
Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IX-A SMP Swasta Pelita Medan Sumatera Utara

Sulis Megawati; A. Octamaya Tenri Awaru; Irianti

SMP Swasta Pelita Medan Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan.
sulismegawati0909@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IX SMP Swasta Pelita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Swasta Pelita sebanyak 38 siswa. Data penelitian ini diperoleh dari pengamatan kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan guru mengajar, aktivitas siswa, dokumen dan hasil tes. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-A SMP swasta Pelita. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebesar 47,36%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal meningkat sebesar 71,05% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu 92,10%

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; IPS

A. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti Sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Menurut Tim dosen FIP IKIP Malang “Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Bila anak berperilaku sesuai dengan tuntutan kultural masyarakat maka dia dikatakan sebagai manusia yang terdidik”. Untuk mewujudkan pendidikan tersebut diatas salah satunya adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar[1].

Menurut Winkel “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”[1], [2].

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Swasta Pelita kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar kelulusan. Rendahnya hasil belajar telah menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk mengarahkan pada tujuan yang diharapkan adalah dengan mendorong atau memberikan motivasi belajar bagi para peserta didik.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Fungsi model itu sendiri adalah merupakan alat untuk tercapainya tujuan pengajaran. Jadi dalam mencapai tujuan itu, seorang pendidik harus menggunakan berbagai model pembelajaran.

Seorang pendidik masih sering menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan bidangnya. Dalam mata pelajaran IPS, guru (tenaga pengajar) sering menyajikan materi pelajaran hanya dengan menggunakan model ceramah saja, sehingga siswa sulit untuk dapat memahami materi yang sedang disajikan. Oleh karena itu seorang pendidik sebagai pelaksanaan harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat yang digunakan untuk menyajikan dan memberikan sebuah hasil dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran selama dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dan berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Menurut Stepien, dkk (Ngalimun) PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah [3], [4].

Langkah kerja (sintak) model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut:

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-

		bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan pengendalian diri peserta didik
- 3) Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam
- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- 5) Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis
- 8) Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru
- 9) Memotivasi pembelajaran
- 10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengelola waktu
- 11) Pembelajaran membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja[5]. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa

seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, pengguna PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasilnya adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dari penampilan orang tersebut. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan sengaja dan didasari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan.

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran yang dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished good*). Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diambil dan diukur.

Menurut Arikunto dalam Purwanto “dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat, maupun keterampilan”[1], [6].

Soedijarto (Purwanto) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”[1], [7]. Menurut Sudjana “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”[8]. Sedangkan menurut Sukmadinata “hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial”[9].

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada siswa Kelas IX-A SMP Swasta Pelita Medan yang berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Waktu penelitian mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2021. Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi. Penelitian ini akan berhasil apabila 75% siswa mencapai KKM dari 38 siswa. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil ulangan harian. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan instrumen hasil belajar.

Analisis data dilakukan dengan data yang sudah dikumpulkan setiap tahapan siklus dengan tabel/diagram yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Apabila peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan maka penelitian dianggap telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPS.

Penelitian berlangsung dari Agustus sampai dengan bulan November 2021 meliputi: identifikasi masalah, merancang penelitian, menyusun instrument, menyusun RPP, tindakan di kelas, pengolahan data dan pelaporan.

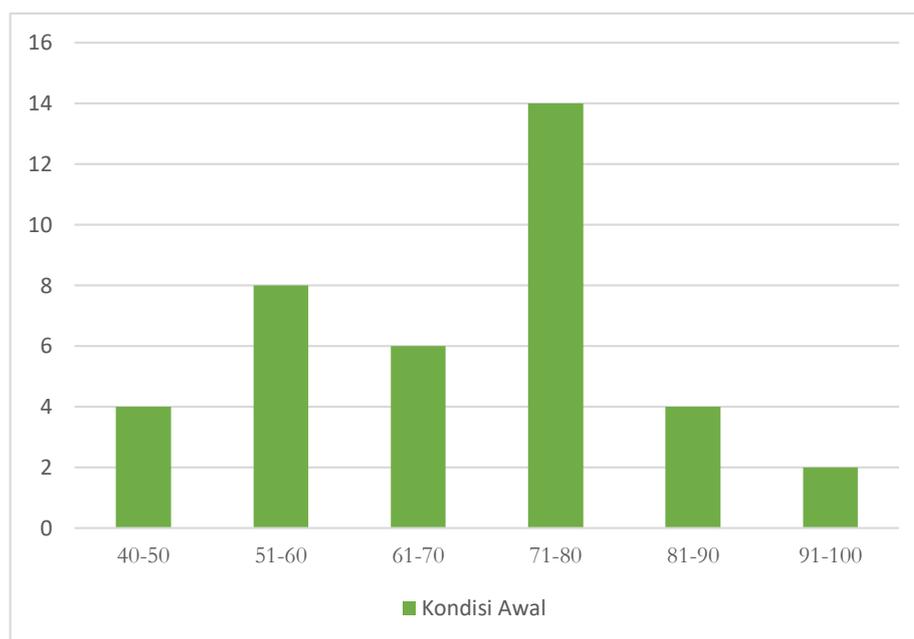
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kondisi Awal

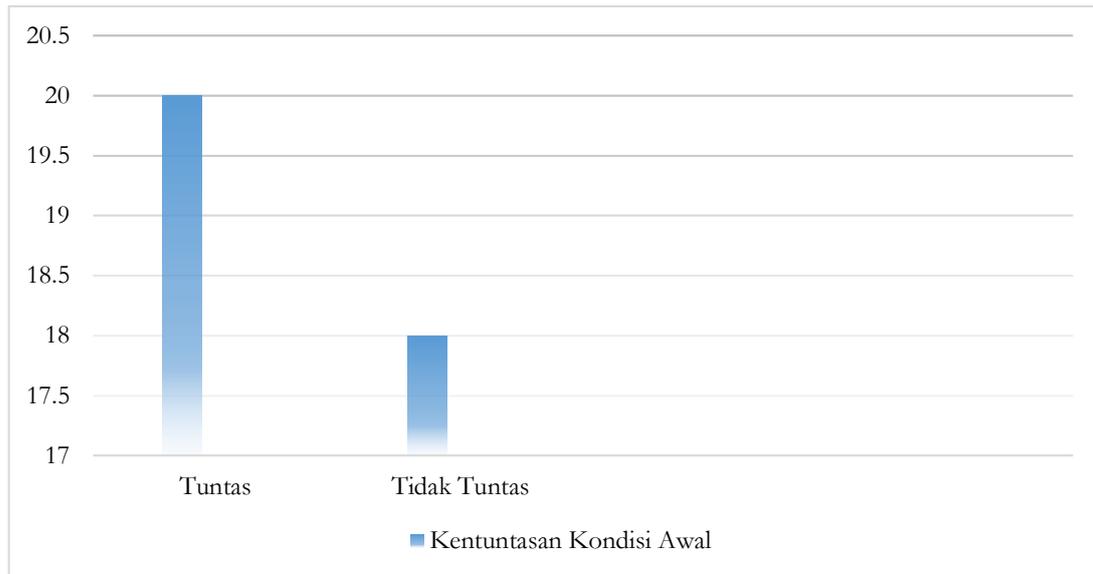
Ada 47,36 % siswa dari siswa yang nilai hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Grafik 1: Grafik Nilai Kondisi Awal



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Grafik 2: Ketuntasan Kondisi Awal



(Sumber: Hasil Analisis Data)

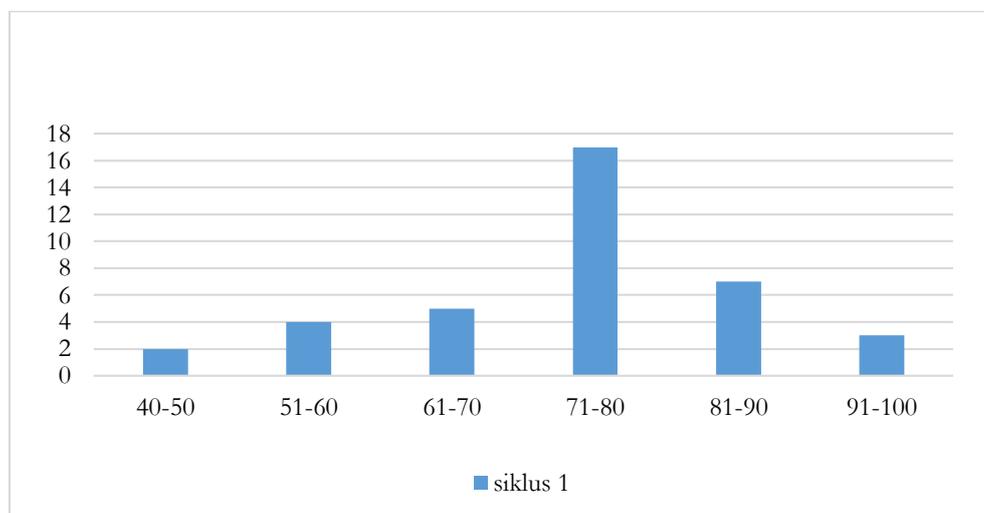
b. Kegiatan siklus

1) Siklus 1

Perencanaan pada siklus pertama dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk memetakan indikator dengan materi ajar. Langkah berikutnya menelaah silabus materi ajar sebagai pedoman penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian memilih media yang digunakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

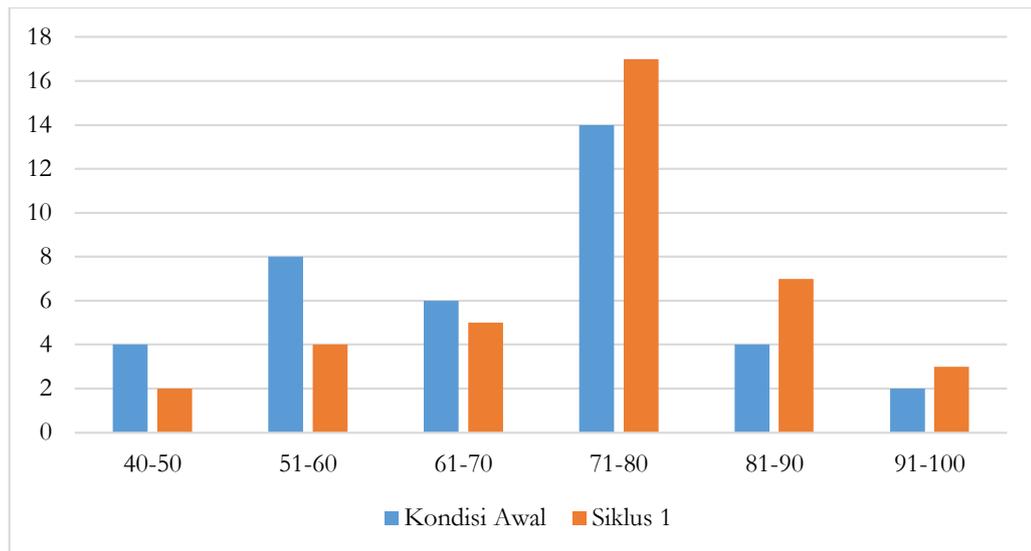
Diakhir siklus 1 dilakukan evaluasi hasil belajar. Pencapaian pada siklus 1 sebanyak 71,05% artinya ada 27 siswa mencapai KKM dan sisanya 11 siswa belum mencapai KKM, maka karena belum tercapai sesuai dengan kriteria maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus 2.

Grafik 3: Nilai Siklus I



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Grafik 4: Nilai Siklus I Kondisi Awal

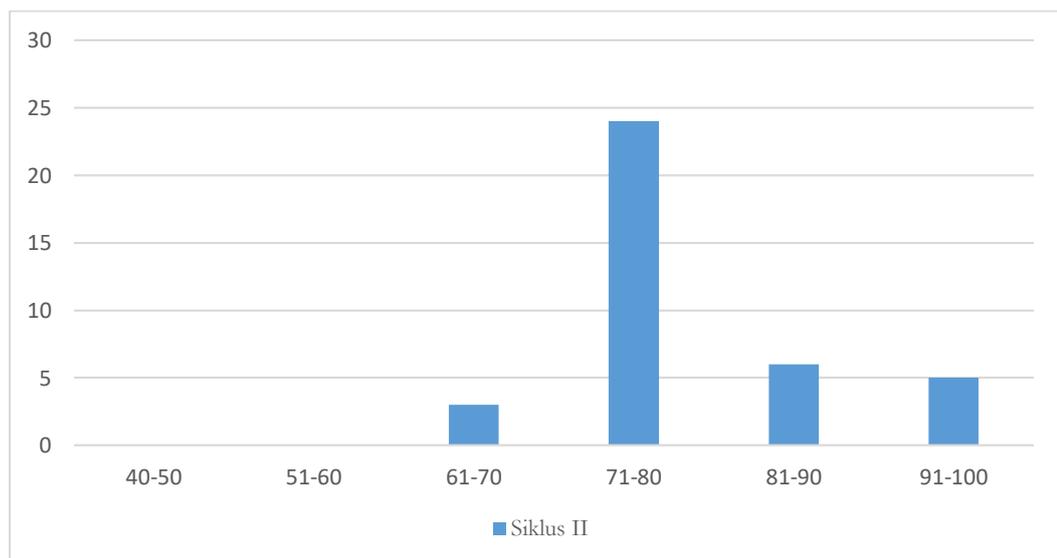


(Sumber: Hasil Analisis Data)

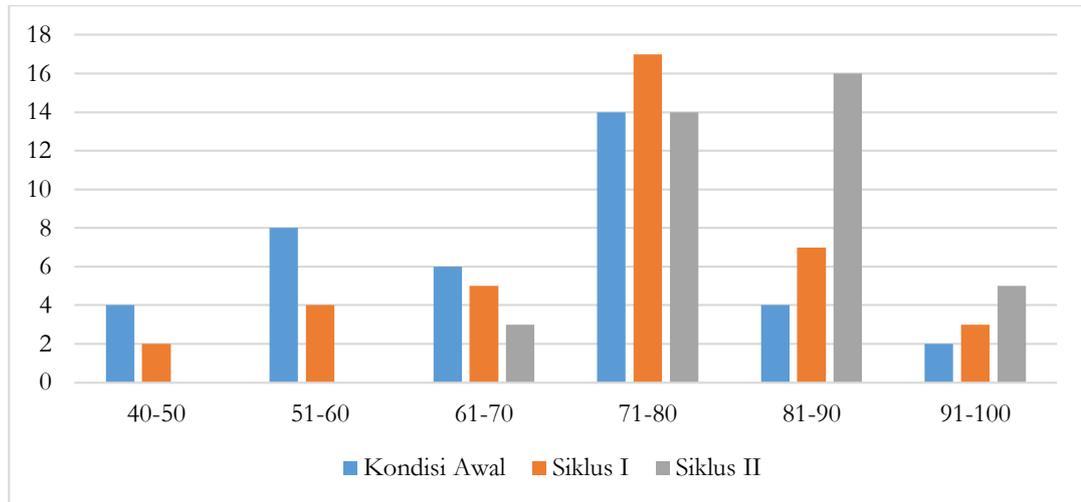
2) Siklus 2

Pada siklus 2, dilakukan langkah-langkah seperti siklus 1 sampai dengan evaluasi. Setelah dianalisis data ternyata pencapaian hasil belajar siswa yaitu 92,10% artinya 35 siswa telah mencapai KKM, dan ada 3 siswa yang belum mencapai KKM.

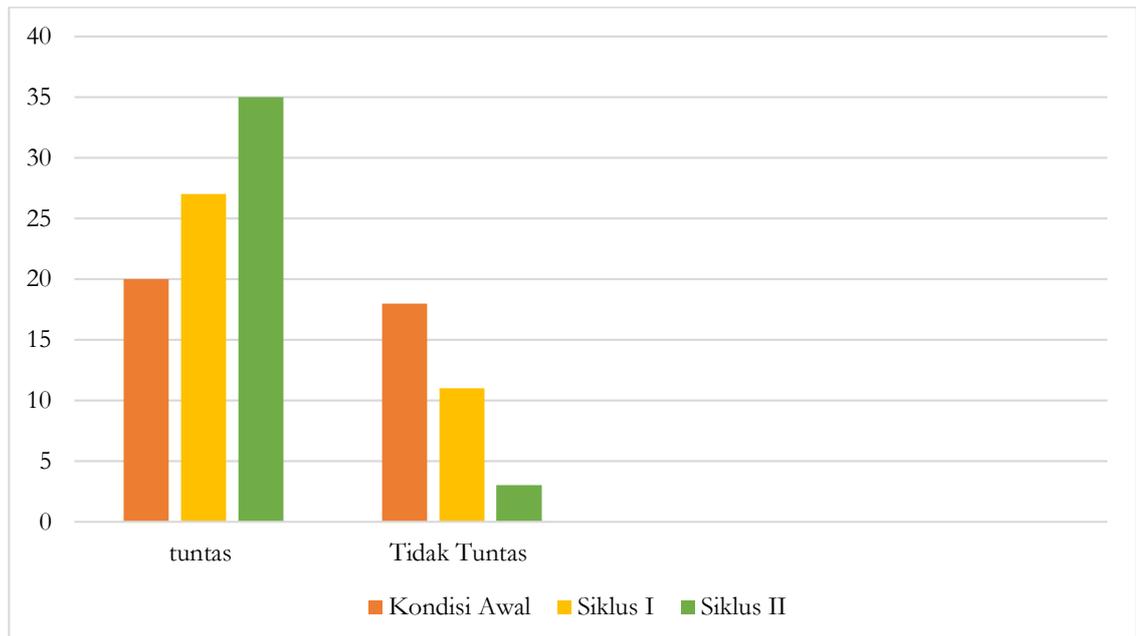
Grafik 5: Nilai Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Grafik 6: Nilai Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Grafik 7: Ketuntasan Belajar Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dari masing-masing siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-A SMP Swasta Pelita. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada tes kognitif dan nilai rata-rata tes kognitif pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan grafik 6 dapat dilihat nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada siklus I sebesar 71,05% dan pada siklus II 92,10% dan telah mencapai indikator ketercapaian yaitu lebih dari 75%.

Dengan memperhatikan hasil penelitian pada siklus kedua baik dari hasil evaluasi belajar siswa serta peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

D. SIMPULAN

1. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari analisis data pada siklus ke-1 secara individu rata-rata nilainya adalah 74,60 pada siklus ke-2 rata-rata nilainya adalah 82,76.
2. Adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari hasil analisis data yang pada tindakan 1 siklus ke-1 sebesar 85,8, dan pada tindakan 2 pada siklus ke-2 sebesar 100.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- [2] Jø. Winkel and S. E. Mathiassen, "Assessment of physical work load in epidemiologic studies: concepts, issues and operational considerations," *Ergonomics*, vol. 37, no. 6, pp. 979–988, 1994.
- [3] W. Stepien and S. Gallagher, "Problem-based learning: As authentic as it gets," *Educ. Leadersh.*, vol. 50, p. 25, 1993.
- [4] S. Mawaddah and H. Anisah, "Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (generative learning) di SMP," *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [5] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [6] S. Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [7] Soedijarto, C. Gautama, and B. Dharmawan, *Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. Buku Kompas, 2008.
- [8] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [9] N. Syaodih Sukmadinata, "Metode penelitian pendidikan," *Bandung: Remaja Rosda Karya*, pp. 169–170, 2007.